

**REALITAS PROFESI GURU DALAM FILM *GURU-GURU GOKIL***

**(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:  
Afwan Rokhim  
NIM 15730088**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-351/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : REALITAS PROFESI GURU DALAM FILM GURU-GURU GOKIL (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFWAN ROKHIM  
Nomor Induk Mahasiswa : 15730088  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 April 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 625d224181052



Penguji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn  
SIGNED

Valid ID: 625eef1199791



Penguji II

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 625ceff221f06



Yogyakarta, 06 April 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 625f9544a039f

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Afwan Rokhim

Nomor Induk : 15730088

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Maret 2022

Yang menyatakan,



Afwan Rokhim

NIM 15730088



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Afwan Rokhim  
NIM : 15730088  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**REALITAS PROFESI GURU DALAM FILM GURU-GURU GOKIL**  
**(Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 Maret 2022

**Pembimbing**

**Alip Kunandar, M. Si**  
**NIP. 19760626 200901 1 010**

## **MOTTO**

“Coba dan perhatikanlah, niscaya kamu akan tahu”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan umat Muslim.
2. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik
6. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu serta pelajaran selama masa kuliah.
8. Kedua orang tua Bapak Muhammad Muhdir dan Ibu Siti Aminah yang selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Ibu Umi Salamah beserta keluarga selaku pengasuh Komplek IJ Al Masyhuriyyah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak yang selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Teman-teman santri Komplek IJ Al Masyhuriyyah serta teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi.  
Hanya doa yang dapat penulis berikan, semoga segala kebaikan dan perhatian mendapatkan balasan dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Maret 2022  
Penulis,

Afwan Rokhim

15730088



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori .....	11
G. Metode Penelitian.....	33
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM</b> .....	37
A. Deskripsi Film <i>Guru-Guru Gokil</i> .....	37
B. Biografi Sammaria Simanjuntak .....	43
C. Biografi Rahabi Mandra.....	44
<b>BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
A. Analisis Teks dalam Film <i>Guru-Guru Gokil</i> .....	46
B. Analisis Kognisi Sosial dalam Film <i>Guru-Guru Gokil</i> .....	69
C. Analisis Konteks Sosial dalam Film <i>Guru-Guru Gokil</i> .....	71
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	74

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk .....	14
Gambar 2: Proses konstruksi realitas .....	22
Gambar 3: Poster Film <i>Guru-Guru Gokil</i> .....	38
Gambar 4: Taat dan Bu Rahayu memegang uang .....	51
Gambar 5: Taat dihukum Pak Purnama .....	51
Gambar 6: Taat minta maaf pada Pak Purnama .....	52
Gambar 7: Taat menghamburkan uang .....	52
Gambar 8: Pelepasan Pak Purnama .....	54
Gambar 9: Taat dengan dua guru baru .....	54
Gambar 10: Elemen grafis <i>extreme close up</i> .....	65
Gambar 11: Elemen grafis <i>big close up</i> .....	65
Gambar 12: Elemen grafis <i>close up</i> .....	66
Gambar 13: Elemen grafis <i>medium close up</i> .....	66
Gambar 14: Elemen grafis <i>medium shot</i> .....	66
Gambar 15: Elemen grafis <i>full shot</i> .....	67
Gambar 16: Elemen grafis <i>long shot</i> .....	67
Gambar 17: Ekspresi wajah marah Pak Purnama .....	69
Gambar 18: Ekspresi wajah sedih para guru .....	69
Gambar 19: Ekspresi wajah bahagia Bu Anggar .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Teks Model Teun A. Van Dijk .....	18
Tabel 2: Perbedaan Guru PNS dan Guru Wiyata Bakti .....	31
Tabel 3: Analisis Aspek Adegan Pembuka .....	51
Tabel 4: Analisis Aspek Adegan Anti Klimaks .....	52
Tabel 5: Analisis Aspek Adegan Penutup .....	54
Tabel 6: Analisis Aspek Grafis .....	65
Tabel 7: Analisis Aspek Ekspresi .....	69



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **ABSTRACT**

*Films can construct various realities, such as the Guru-Guru Gokil film which represents the reality of the teaching profession. The construction of the reality of the teaching profession represented in the film cannot be separated from the actual reality. However, the reality of the teaching profession that is constructed in the film Guru-Guru Gokil is highly dependent on the ideology of the filmmaker. Therefore, this research was conducted to answer how the reality of the teaching profession in the film.*

*The data analysis used in this study uses a qualitative approach that is content analysis. The qualitative analysis method that will be used is discourse analysis. The method used by the researcher is the discourse analysis model of Teun A. Van Dijk.*

*Based on the research that has been done, it was found that by selecting texts, compiling story lines and visual films, filmmakers shape the second reality teaching professions in accordance with the desired goals. The film wants to give an understanding to the public that behind the teacher's example, teachers are also ordinary people who have personal problems like human life in general. The existence of the Guru-Guru Gokil film which raises the reality of teachers, creates a new view of society.*

*Keywords: the reality of the teaching profession, discourse, film*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Mulyana, 2016). Film merupakan media komunikasi massa yang dinikmati oleh sebagian besar masyarakat modern. Besarnya konsumsi terhadap film, diantaranya disebabkan film-film tersebut merefleksikan kegelisahan serta keinginan penontonnya (Miles, 1996). Film sebagai teks kultural kontemporer juga mampu mengekspresikan persoalan-persoalan penting yang dihadapi manusia dalam sejarah (Miles, 1996). Film mempunyai peran penting dalam sosio kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mangantar pesan secara unik (McQuail, 1997).

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, mempunyai andil besar dalam menggambarkan realitas kedua, sehingga muncul istilah realitas media. Realitas media tersebut seringkali berupa simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam isi dari produk media massa. Sehingga bisa disimpulkan bahwa realitas media adalah simbol-simbol yang terdapat dalam isi dari suatu



produk media (Pribadi, 2018). Sebuah film dibuat diantaranya untuk merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi dari kehidupan masyarakat. Film dapat mengkonstruksi berbagai realitas kehidupan di masyarakat, seperti halnya film *Guru-Guru Gokil* yang menggambarkan realitas pendidikan di Indonesia khususnya menggambarkan realitas profesi guru.

Film yang disutradarai Sammaria Simanjuntak ini mengisahkan kehidupan seorang anak dari awal sampai menjadi seorang guru yang meneruskan karir ayahnya. Sosok guru menjadi sorotan utama dalam film ini, mulai dari kehidupan kesehariannya di rumah maupun ketika di sekolah. Dari percakapan dan visual yang di tayangkan dalam film ini, secara tidak langsung penonton bisa melihat keluh kesah menjadi seseorang yang berprofesi menjadi guru. Dari mulai permasalahan di sekolah sampai permasalahan ekonomi yang menyebabkan hidup seorang guru serba kekurangan dalam mencukupi kebutuhannya. Pada bagian akhir, film ini mencoba mengangkat citra guru, seorang guru harus tetap menjalankan amanahnya meskipun begitu banyaknya permasalahan yang dimiliki seorang guru. Pada penelitian ini, peneliti tertarik menyoroti realitas profesi guru yang diwacanakan dalam film *Guru-Guru Gokil*.

Konstruksi realitas pendidikan Indonesia direpresentasikan dalam film-film Indonesia tidak terlepas dari realitas yang sedang terjadi pada waktu itu. Realitas pendidikan bisa kita lihat dalam berbagai film seperti *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, film *Sokola Rimba*, film *Di Timur Matahari*, film *Jembatan Pensil* dan lain-lain. Film-film tersebut merupakan sebuah proses konstruksi realitas oleh

sutradara film yang berawal dari adanya realitas pertama berupa keadaan, pikiran maupun peristiwa nyata dalam dunia pendidikan Indonesia. Para pembuat film menyelipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan baik berupa kritik maupun protes kepada sebuah realita lewat pilihan bahasa percakapan, pilihan fakta dan pilihan isu yang akan ditampilkan dalam film yang dibuatnya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Secara teknis, proses pendidikan melibatkan beberapa unsur yang satu sama lain saling berkaitan, apabila salah satu tidak terpenuhi proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Unsur utama yang memungkinkan pendidikan berlangsung dengan wajar adalah pendidik dan peserta didik. Di samping itu akan muncul unsur pendukung, antara lain materi, metode, alat pendidikan, dan lingkungan. Komitmen dan kompetensi pendidik atau guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pendidikan.

Peran guru dan tanggung jawab guru diatur dalam UU No 14/2005 tentang guru dan dosen sebagai agen pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa

kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA adalah minimum Diploma Empat (D4) atau Sarjana (S1). Pada tahun ajaran 2019/2020 kualitas guru menjadi semakin baik dengan persentase guru layak mengajar sebesar 91,76 persen dibanding dengan tahun ajaran sebelumnya 89,33 persen. Rasio murid guru pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA, sudah di atas standar ideal yang ditetapkan pemerintah. Sementara pada jenjang SMK rasio murid guru masih di bawah rasio ideal. Peningkatan ini secara umum tentunya belum cukup mampu mengukur bagaimana kualitas guru, namun setidaknya hal ini sudah mengidentifikasi bahwa kualitas guru menjadi semakin lebih baik.

Pentingnya sosok seorang guru dalam pendidikan dengan begitu banyaknya tuntutan yang harus dijalani seorang guru seharusnya bersamaan dengan penghormatan kepadanya, baik itu berupa materi maupun non-materi. Namun apabila kita melihat fakta yang terjadi, masih banyaknya guru yang belum mendapatkan penghormatan berupa peningkatan kesejahteraan yang sepadan dengan perjuangannya. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sampai 2020 jumlah guru non-PNS di Indonesia mencapai 937.228 orang. Dari jumlah tersebut, 728.461 di antaranya berstatus guru honorer sekolah. Masih banyaknya guru honorer dengan gaji yang rendah merupakan salah satu tolak ukur akan belum sesuai sistem pendidikan nasional.

Persoalan tersebut menyebabkan hilangnya minat seseorang untuk menjadi seorang guru dan lambat laun menimbulkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap

profesi guru yang mengakibatkan rendahnya citra guru disebabkan oleh faktor adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapa saja bisa disebut guru asalkan mempunyai pengetahuan (Daryanto, 2013). Selain itu, kekurangan guru di daerah tertentu, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru dan banyak guru yang belum menghargai profesinya. Melihat ketokohan guru masa silam di mana guru diagungkan, disanjung, dikagumi karena perannya yang sangat penting. Bahkan pada sekitar tahun 1978-an telah diciptakan Hymne Guru yang dimaksudkan untuk menghormati dan mengangkat citra dan martabat guru. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas guru sehingga citra guru di pandangan masyarakat menjadi baik.

Pesan yang disampaikan dalam film *Guru-Guru Gokil* bisa dijadikan bahan refleksi bagi para guru, masyarakat maupun pihak-pihak yang berkaitan, di tengah-tengah banyaknya persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan Indonesia. Walaupun dalam pembuatan film secara keseluruhan tidak murni sesuai fakta, karena ada campuran opini dari sutradara supaya membuat film lebih menarik. Alex Sobur, dalam bukunya *Analisis Teks Media* mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Realitas yang dikonstruksi sangat bergantung pada ideologi yang berada dibelakangnya, atau kepentingan yang bermain di belakang meja kerja media tersebut. Sobur menambahkan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Berdasarkan dari temuan data yang telah diuraikan, penelitian ini mengkaji lebih dalam bagaimana konstruksi realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*. Untuk memahami konstruksi realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*, penelitian dilakukan dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA). *Discourse* atau wacana merupakan cara untuk merujuk atau mengonstruksi pengetahuan mengenai topik atau praktik tertentu, seperti serangkaian gagasan, gambar dan praktik yang menentukan cara membicarakan, membentuk pengetahuan dan perilaku terkait dengan topik, aktivitas sosial maupun institusi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis dilakukan melalui tiga tingkatan; di tingkat teks dengan memfokuskan pada teks verbal dan gambar dalam film. Kedua, kognisi sosial, yaitu menganalisis bagaimana teks diproduksi dan yang ketiga, analisis konteks sosial (Eriyanto, 2003).

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada analisis wacana kritis realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*. Menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang memiliki tiga pengkategorian yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Berawal dari menganalisis dari isi teks film, kemudian melihat dari kognisi sosial untuk memahami bagaimana teks tersebut diperoleh, selanjutnya dari segi konteks sosial untuk menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak ramai. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka

dapat dirumuskan permasalahan yaitu “bagaimana realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk dilihat dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk dilihat dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya yang membahas tentang analisis wacana kritis pada film, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan nasional.

#### 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan analisis wacana kritis tentang realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* kepada pembaca.



- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang melakukan analisis dengan metode ataupun topik yang serupa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum peneliti memaparkan analisis dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dan pengamatan untuk mendapatkan informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang tema maupun metode penelitian yang serupa dengan penelitian ini, hal tersebut bertujuan agar tidak adanya kesalahan dalam menganalisis data dan juga sebagai pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan. Dengan adanya observasi dan pengamatan pada penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan nantinya dapat meningkatkan kualitas isi dari penelitian.

Penelitian yang pertama yaitu skripsi yang dilakukan oleh Dian Sagita, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul penelitiannya “*Representasi Eksistensi Pers dalam Film The Post*”. Penelitian tersebut mengusung subjek dan objek yang berbeda dengan penulis, di mana penelitian tersebut menggunakan film *The Post* sebagai subjek penelitian dan eksistensi pers dalam film sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan film *Guru-Guru Gokil* sebagai subjek penelitian dan realitas profesi guru dalam film sebagai objek penelitian. Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penelitian

yang sama, yaitu menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk dalam menganalisis film.

Kedua yaitu skripsi yang dilakukan oleh Kautsar Restu Yuda, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitiannya “*Kemandirian Perkawinan yang Direpresentasikan dalam Film*”. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penggunaan metode penelitian yaitu menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Penelitian tersebut mengungkap subjek dan objek yang berbeda dengan penulis, di mana penelitian tersebut menggunakan film *Seserahan* sebagai subjek penelitian dan wacana kemandirian perkawinan di balik film *Seserahan* sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan film *Guru-Guru Gokil* sebagai subjek penelitian dan realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* sebagai objek penelitian.

Ketiga yaitu skripsi yang dilakukan oleh Vivian Indana Zulfa, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul penelitiannya yaitu “*Pesan Moral Film Guru-Guru Gokil*”. Penelitian tersebut mengungkap metode penelitian dan objek yang berbeda dengan penulis, dimana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis Semiotik Roland Barthes dan menganalisis dari segi pesan moral dalam film *Guru-Guru Gokil* sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk dan menganalisis dari segi realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* sebagai objek penelitian.

Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis yaitu menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu film *Guru-Guru Gokil*.

Keempat yaitu tesis yang dilakukan oleh Wegig Widiyatmaka, mahasiswa program studi Magister Pendidikan Seni Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitiannya yaitu “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Sang Kiai*”. Penelitian tersebut mengungkap subjek dan objek yang memiliki ciri persamaan dengan penulis, dimana penelitian tersebut juga menggunakan film sebagai subjek penelitian (film *Sang Kiai*), dengan objek penelitiannya yang mengangkat tema pendidikan yaitu nilai pendidikan karakter, sedangkan penulis menggunakan film *Guru-Guru Gokil* sebagai subjek penelitian dan realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil* sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis berupa metode yang digunakan, penelitian tersebut menganalisis film dengan pembahasan struktur dan tekstur menggunakan teori Kernodle, sedangkan penulis menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Kelima yaitu jurnal yang dilakukan oleh Alda Marsya Ayudia, Laila Ramadhani dan Riska Wahyuni Lubis, mahasiswa Universitas Negeri Medan dengan judul penelitiannya yaitu “*Deidiksi dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik*”. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam subjek penelitian yaitu menggunakan film *Guru-Guru Gokil*. Penelitian tersebut menggunakan objek yang berbeda dengan penulis, dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan penggunaan deiksis dalam film *Guru-Guru Gokil*, sedangkan objek dari penelitian

penulis yaitu realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*. Selain itu, metode analisis dalam penelitiannya juga berbeda dengan penelitian penulis, penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana merupakan istilah umum yang digunakan dalam serangkaian disiplin ilmu dengan macam-macam pengertian. Namun dalam garis besarnya dari berbagai pengertian, analisis wacana merupakan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Perlu diketahui juga bahwa setiap komunikasi yang dilakukan merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampaian pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri yang ingin disampaikan. Hal itu disebabkan wacana mengandung gagasan tertentu yang diselipkan dalam kata-kata yang akhirnya membentuk wacana. Oleh karena itu, bahwa tujuan wacana sangat dipengaruhi kebutuhan dasar manusia, yaitu memberikan

informasi pada orang lain, meyakinkan seseorang, menggambarkan bentuk atau wujud barang atau objek dan menceritakan kejadian atau peristiwa (Setiawati. & Rusmawati, n.d.).

Dari segi konsep teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dalam metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (Sobur, 2004).

Menurut Syamsudin dalam (Sobur, 2004), dari segi analisisnya ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat;
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi;
- c. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa;
- d. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Selain digunakan sebagai alat komunikasi dalam memproduksi dan menyampaikan pesan, bahasa juga digunakan sebagai sarana menerapkan

strategi kekuasaan, analisis wacana kritis hadir untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga dihubungkan dengan konteks bahasa itu tercipta. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu (Badara, 2014).

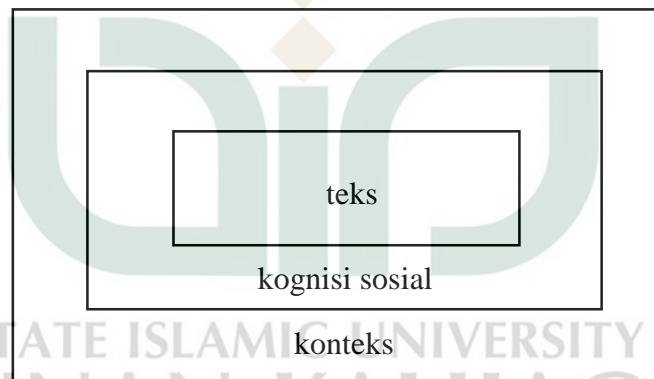
Tujuan yang dicapai dalam melakukan analisis wacana kritis adalah untuk menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengkonstruksi masalah sosial; kedua, meneliti bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara bagaimana mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata; ketiga, meningkatkan kesadaran agar peka terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan; keempat, membantu memberi pemecahan terhadap hambatan-hambatan yang menghalangi perubahan sosial (O'Halloran, 2011).

Ada beberapa model analisis wacana kritis, salah satunya adalah analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk dengan memakai istilah *critical discourse studies*. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Model analisis Van Dijk disebut juga sebagai analisis yang menghubungkan teks dengan kognisi sosial. Pemberitaan yang memuat rasialisme yang diungkapkan melalui teks merupakan penelitian-penelitian yang sering dilakukan Van Dijk. Seperti



percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, artikel ilmiah, editorial, berita, foto dan film merupakan hal-hal yang diamati Van Dijk.

Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga dimensi bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam analisis Van Dijk untuk menganalisis teks harus melihat bagaimana struktur sosial, dilanjutkan dengan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2003).



Gambar 1: Model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

Sumber: (Eriyanto, 2003)

Penjelasan ketiga dimensi analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk sebagai berikut:

- a. Teks

Menurut Van Dijk struktur teks dibagi menjadi tiga struktur/tingkatan yang saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Sedangkan struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Struktur tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain (Eriyanto, 2003). Adapun enam point komponen pada tahap analisis teks:

1) Tematik

Tematik disebut juga sebagai tema atau topik. Tematik termasuk dalam tingkatan analisis teks pertama yakni struktur makro, berupa gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu berita (Eriyanto, 2003). Tema atau topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari suatu berita. Bertujuan untuk menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wawancian ketika melihat atau memandang suatu peristiwa.

2) Skematik

Skema masuk dalam tingkatan analisis teks superstruksur, karena sebuah teks atau wacana memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (Eriyanto, 2003).

### 3) Semantik

Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit atau implisit, makna sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbincang mengenai suatu hal. Menurut analisis Van Dijk, semantik atau arti dikategorikan sebagai *local meaning* yang muncul dari hubungan makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik terdiri dari latar, detil, maksud, pra-anggapan serta nominalisasi (Eriyanto, 2003). Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu suatu peristiwa.

### 4) Sintaksis

Sintaksis memiliki pengertian penempatan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis menentukan bagaimana kalimat yang dipilih dengan elemen bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya,

sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

#### 5) Stilistik

Stilistik memiliki elemen berupa leksikon, yaitu sebuah elemen bagaimana peneliti melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tidak semata hanya kebetulan, namun juga mengandung unsur ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap sebuah fakta (Eriyanto, 2003).

#### 6) Retoris

Retoris memiliki fungsi persuasif dengan suatu penekanan dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Ada tiga elemen retorik yakni grafis, metafora dan ekspresi. Grafis melihat sesuatu yang ditonjolkan dari suatu teks. Metafora merupakan kata-kata kiasan yang memiliki makna kedua dari makna yang sesungguhnya (Eriyanto, 2003). Sedangkan ekspresi memiliki tujuan untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan lainnya.

Tabel 1: Struktur Teks Model Teun A. Van Dijk

Sumber: (Eriyanto, 2003)

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pra-anggapan dan nominalisasi
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti

	Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	
	Stilistik Bagaiman pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Letsikon
	Retoris Bagaiman dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, metafora dan ekspresi

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandnag sebagai politik berkomunikasi. Suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang (Eriyanto, 2003). Menurut pandangan Van Dijk sebuah pemakaian kata tertentu dipahami sebagai bagian dari strategi dalam menyembunyikan sebuah pesan yang termuat. Oleh karena itu analisis wacana menjadi sebuah cara yang efektif

untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dilakukan sebuah media massa.

b. Kognisi Sosial

Setelah mengetahui bahwa suatu teks memiliki makna, pendapat dan ideologi, maka diperlukan alat analisis untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam teks. Menurut pandangan Van Dijk dalam menganalisis sebuah teks perlu adanya alat analisis yakni analisis kognisi dan konteks sosial (Eriyanto, 2003). Kognisi sosial merupakan sebuah studi wacana kritis yang menekankan pada makna yang dipengaruhi bahasa kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi serta reproduksinya yang melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, gerakan sosial, organisasi atau lembaga (O'Halloran, 2011).

Kognisi sosial memiliki beberapa model skema, yakni skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Skema person menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. skema diri berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang. Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang



dalam masyarakat. Skema peristiwa dipakai karena hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang (Eriyanto, 2003).

c. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Konteks sosial bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah wacana berkembang dalam masyarakat. Dalam meneliti teks diperlukan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2003).

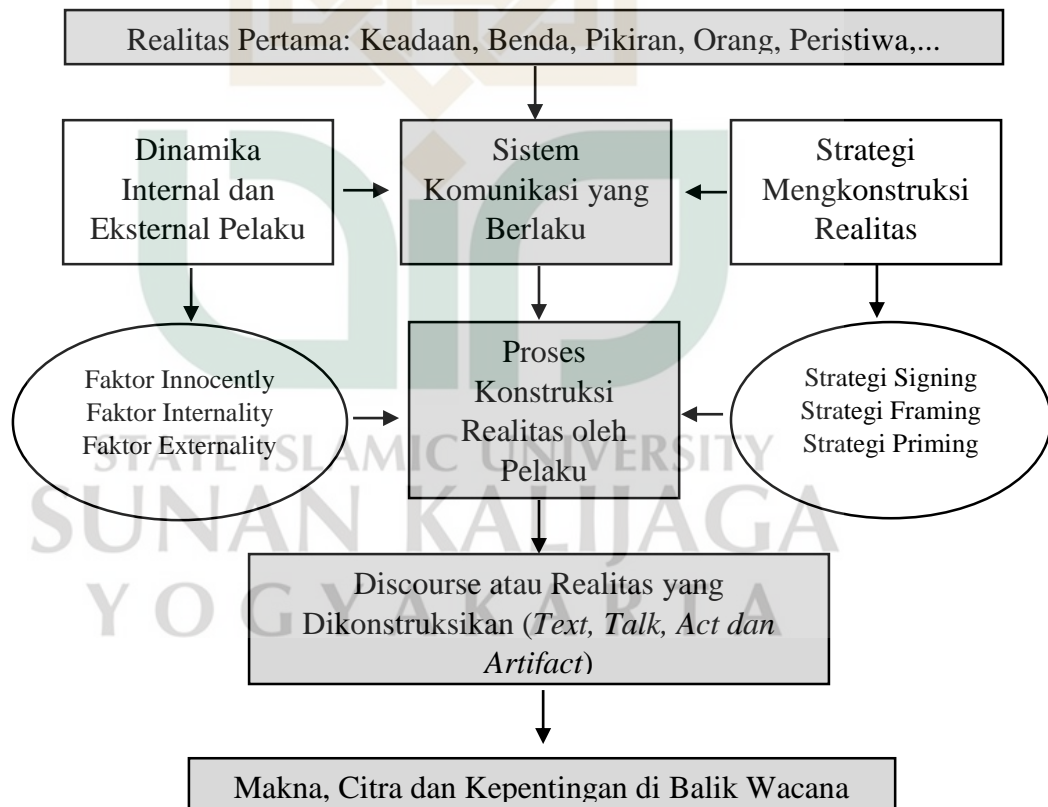
Setelah mengetahui analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang sudah penulis tulis di atas, dalam meneliti suatu teks media perlu dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial. Kognisi sosial menunjukkan bagaimana proses film tersebut diproduksi, sedangkan konteks sosial menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat menyebar dan diserap oleh penulis skenario untuk digunakan dalam film.

2. Konstruksi Realitas Media Massa

Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana itu adalah suatu proses yang disebut konstruksi realitas. Proses konstruksi realitas oleh media massa sebagai pelaku dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa dan sebagainya (Hamad, 2010).

Konstruksi realitas mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf, pemilihan fakta serta pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik. Hasil dari proses tersebut adalah wacana atau realitas yang dikonstruksikan berupa tulisan, ucapan atau peninggalan. Karena wacana yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, maka di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Hamad, 2010).

Gambar 2: Proses Konstruksi Realitas



### 3. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya (Effendy, 2011).

Dalam perkembangan sejarah film, awal mula film diproduksi tanpa warna dan suara pada abad ke-19. Kemudian muncul film dengan suara pada 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Pada periode tertentu film tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi dan pendidikan. Film juga memiliki fungsi sebagai perekam berbagai peristiwa, sehingga menjadi salah satu arsip sejarah dan kebudayaan. Pesan yang disampaikan melalui film akan disampaikan secara halus, sehingga tanpa sadar orang yang melihat film tersebut seolah-olah tidak merasa dipengaruhi (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa, sebuah medium untuk

menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, di mana penyampaian pesan tidak hanya kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas dan masuk ke dalam kategori media komunikasi massa. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal.

Bentuk pengaruh dan karakteristik film selanjutnya diuraikan oleh Quick dan La Bau serta McQuaill (Wahyuni, 2019), menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan media lain, diantaranya:

- a. Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis dan mampu mempengaruhi penonton;
- b. Biasanya lebih dramatis dan lengkap dari pada realitas hidup itu sendiri;
- c. Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara;
- d. Mudah dipertunjukkan dan distribusikan;
- e. Mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi sebuah film;
- f. Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau suatu yang lain;

- g. Interpretatif: mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan;
- h. Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh);
- i. Mampu menjembatani waktu: baik masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang;
- j. Mampu memperbesar dan memperkecil objek, dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail;
- k. Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur;
- l. Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik;
- m. Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan uraian dari pengaruh film di atas, film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama menonton film tersebut, namun juga bisa sampai waktu yang cukup lama, salah satu pengaruhnya yakni imitasi dan peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Pada akhirnya pengaruh film yang ditimbulkan pada khalayak akan menghasilkan sebuah persepsi serta pemahaman tertentu yang mampu mengarahkan masyarakat dan memungkinkan terjadinya perubahan realitas sosial. Pengaruh yang ditimbulkan oleh film bermacam-macam sesuai jenis film dan isi pesan dari film tersebut.

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut (Wahyuni, 2019):

a. Film Cerita

Sebuah film yang mengandung unsur cerita berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi untuk lebih menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang berasal dari sebuah fakta atau peristiwa yang terjadi.

c. Film Berita

Sama seperti film dokumenter, film berita juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi dan disajikan menggunakan unsur nilai-nilai berita.

d. Film Kartun

Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah seni lukis yang dibuat menjadi hidup. Satu per satu dilukis kemudian dipotret dan dirangkai, sehingga dapat diputar dalam proyektor film yang memunculkan efek gerak dan hidup.

e. Film-film Jenis Lain

Selain film yang telah penulis tulis di atas, ada beberapa jenis film seperti film perusahaan, iklan televisi, program televisi dan video klip.

Berdasarkan uraian jenis-jenis film di atas, film *Guru-Guru Gokil* masuk ke dalam jenis film cerita, karena film *Guru-Guru Gokil* mengangkat cerita dari realitas yang berkembang di dalam sosial budaya masyarakat.

#### 4. Profesi Guru

Pada film *Guru-Guru Gokil* menunjukkan realitas seorang guru sebagai pendidik maupun sebagai masyarakat pada umumnya. Dengan demikian perlunya penjelasan tentang profesi guru khususnya profesi guru di Indonesia, sehingga menemukan faktor pendukung untuk menganalisis pada tahap selanjutnya dalam memaparkan realitas kedua profesi guru yang dibangun film *Guru-Guru Gokil*.

##### a. Guru sebagai Profesi

Dalam UU No 14/2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan



yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Berdasarkan ciri-ciri suatu profesi, setiap profesi tentunya mempunyai kode etik yang diatur sebagai pedoman tingkah laku orang yang bertindak sebagai pelaku profesi tertentu, begitu juga dengan guru. Rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta (E.Mulyasa, 2008) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;

- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintahan dalam bidang pendidikan.

b. Pengelompokan Guru

Dalam lembaga pendidikan sekolah ada beberapa pengelompokan guru. Ada tiga pengelompokan guru di sekolah yaitu guru tetap yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), guru tetap yayasan (GTY) dan guru tidak tetap (GTT) (Suyanto & Abbas, 2004). Jumlahnya berbeda-beda tergantung dari kebutuhan masing-masing sekolah.

Persoalan yang sering dijumpai sampai saat ini adalah pengangkatan guru sebagai pegawai negeri sipil tidak sesuai dengan jumlah lulusan yang terlalu banyak. Hal ini menimbulkan banyaknya lulusan tenaga kependidikan yang menumpuk di sekolah-sekolah atau bahkan tidak mendapatkan pekerjaan. Berikut adalah penjelasan mengenai pengelompokan guru, sebagai berikut:

1) Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/ MPK/ 1989 (Asrori, 2017), dinyatakan lebih spesifik bahwa “Guru ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang

diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan)”. Dalam SE tersebut dijelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak yang melekat di dalamnya untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Secara umum guru tetap atau pegawai negeri sipil adalah guru yang sudah secara sah mendapat pengakuan dari pemerintah berupa Surat Keputusan untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru sebagai pegawai negeri sipil dibiayai dan mendapat anggaran resmi dari APBN dan APBD mencakup semua tunjangan yang didapatkannya berdasarkan golongan dan masa jabatan tertentu karena jenjang jabatannya memiliki suatu keteraturan.

## 2) Guru Wiyata Bakti

Guru wiyata bakti atau dengan kata lain biasa disebut sebagai guru tidak tetap merupakan salah satu tenaga pendidik di suatu sekolah. Guru tidak tetap adalah guru yang diangkat untuk mencukupi kebutuhan guru baik di sekolah negeri maupun swasta (Suyanto & Abbas, 2004). Jadi guru tidak tetap diangkat atas kewenangan pihak sekolah karena kurangnya kebutuhan tenaga pendidik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas guru tidak

tetap atau wiyata bakti tidak jauh berbeda dengan guru berstatus lain yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyusun administrasi.

Berikut ini adalah beberapa perbedaan Guru PNS dan Guru Wiyata Bakti dilihat dari beberapa aspek:

Tabel 2: Perbedaan Guru PNS dan Guru Wiyata Bakti

No.	Aspek	Guru PNS	Guru Wiyata Bakti
1.	Hak dan kewajiban	Telah diatur dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 14-20	Tidak ada aturan yang mengikat tentang hak dan kewajiban
2.	Anggaran penghargaan dan jasa	Mendapat anggaran resmi dari APBN dan APBD mencakup semua tunjangan yang didapatkan berdasarkan golongan dan masa jabatan tertentu	Dibiayai berdasarkan anggaran pihak sekolah berdasarkan persetujuan sekoah

3.	Pengangkatan	Diselenggarakan oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan guru	Diselenggarakan oleh pihak sekolah berdasarkan kebutuhan tenaga pendidik sekolah
4.	Masa jabatan	Diatur dalam masa jabatan tertentu dan diberhentikan berdasarkan kriteria dalam UU	Berdasarkan kewenangan pihak sekolah
5.	Tugas	Telah diatur dalam UU	Berdasarkan kebutuhan sekolah
6.	Tingkatan profesional	Termasuk dalam <i>executive teacher</i> , <i>professional teacher</i> , <i>provossional teacher</i>	Termasuk dalam guru asisten, guru intern dan calon guru
7.	Struktur kepegawaian	Jenjang dan jabatan diatur dengan jelas	Tidak ada keteraturan jenjang dan jabatan
8.	Pemberian gaji/kompensasi	Digaji dengan anggaran pemerintah	Menerima gaji dari sekolah yang

		sesuai dengan jabatannya	besarnya bervariasi tergantung kondisi lembaga
9.	Kompetensi yang wajib dimiliki	Pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang diatur dalam UU Guru dan Dosen Tahun 2005	Tidak ada tuntutan dalam penguasaan secara tertulis

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis kualitatif yang akan peneliti gunakan adalah analisis wacana, sebuah studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (Sobur, 2004). Analisis wacana menekankan pada bagaimana isi pesan dari sebuah cerita, teks atau kata disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kalimat. Analisis wacana bukan sekedar menganalisis isi teks, melainkan bagaimana pesan itu disampaikan, sehingga bisa melihat kepada bagaimana makna dari isi pesan yang akan diteliti.

Metode yang digunakan peneliti adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk, di mana penelitian wacana tidak hanya pada teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Analisis wacana Teun A. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana kedalam satu kesatuan analisis, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tempat peneliti dapat memperoleh data penelitian, subjek dalam penelitian ini yaitu film *Guru-Guru Gokil*. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang akan diangkat atau dipecahkan dan dibatasi dalam penelitian. Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian yaitu realitas profesi guru dalam film *Guru-Guru Gokil*.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian yang diselidiki yaitu film *Guru-Guru Gokil* dan objek penelitian yaitu realitas profesi guru yang diangkat film tersebut.

### b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data kualitatif dalam menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan tertulis



atau literatur yang koheren dari subjek penelitian, sehingga mendapatkan gambaran sudut pandang subjek melalui media tertulis atau media lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis isi, yaitu memaparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk, di mana hasil analisis tidak hanya untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dalam film *Guru-Guru Gokil*, namun juga mengetahui bagaimana pesan tersebut dikemas dan diatur dengan sedemikian rupa.

Pada tahap awal penelitian, peneliti melihat dengan seksama film *Guru-Guru Gokil* secara keseluruhan. Selanjutnya, tahapan analisis dilakukan dengan melihat scene dan skenario apa yang terdapat dalam film *Guru-Guru Gokil*. Scene dan skenario yang dipilih untuk diteliti adalah scene dan skenario yang memperhatikan realitas profesi guru dalam film yang akan menjadi fokus penelitian. Kemudian peneliti mulai menganalisis teks yang dimuat dalam scene dan skenario yang dipilih menggunakan analisis wacana Van Dijk. Menurut Van Dijk analisis wacana bukan sekedar menganalisis teks semata, sebab teks merupakan hasil dari suatu proses produksi yang harus diamati. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu wacana dalam teks, Van

Dijk membagi dalam tiga struktur, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Setelah hasil dari menganalisis teks ditemukan, hasil tersebut digunakan untuk menganalisis film dari perspektif kognisi sosial dan perspektif konteks sosial.

#### 5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya. Untuk itu peneliti menggunakan metode keabsahan data triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain dalam membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumen terhadap objek penelitian (Lexi & M.A., 2010).

Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat model, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Pengecekan kredibilitas sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Rachman, 2018). Hasil akhir dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan sumber lain yang relevan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film *Guru-Guru Gokil* merupakan film ber-genre drama komedi yang disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak. Secara keseluruhan, film ini memberitahukan kepada para penonton tentang kehidupan guru-guru yang jarang diketahui masyarakat luas. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk berupa analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Analisis Teks dalam Film *Guru-Guru Gokil*

Dilihat dari analisis teks pada film *Guru-Guru Gokil*, penulis menyimpulkan bahwa:

###### a. Struktur Makro

Struktur makro merupakan tema atau topik yang terdapat dalam film *Guru-Guru Gokil*, yaitu realitas kehidupan guru-guru. Lewat film ini, pembuat wacana mencoba menjelaskan kepada para penonton tentang kehidupan seseorang yang berprofesi guru ketika sedang di sekolah maupun ketika sedang di luar sekolah. Selain itu, film tersebut ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa di balik

keteladanan guru, guru juga manusia biasa yang memiliki persoalan-persoalan kehidupan layaknya seperti manusia pada umumnya.

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan skema cerita dalam film *Guru-Guru Gokil*, berupa inti cerita, plot dan struktur cerita. Pada awal film berupa pengenalan tokoh utama yang sangat menyukai uang dan tidak menyukai sosok guru. Kemudian babak konflik berupa insiden perampokan gaji-gaji guru, sehingga membuat guru-guru menjadi semakin susah ekonominya. Akhir dalam cerita film ini diawali dengan adegan perseteruan antara Taat dengan Pak Purnama yang kemudian berlanjut dengan permintaan maaf dari Taat sebagai anak kepada Pak Purnama. Kemudian diakhiri dengan kesadaran Taat dalam memaknai uang dan mendapatkannya kembali gaji guru dari tangan Pak Le.

Adegan penutup dalam film ini berupa adegan pelepasan Pak Purnama menuju masa purnabakti dengan acara tradisi menanam satu pohon, dilanjutkan dengan adegan terakhir, Taat bersama dua guru baru bercerita tentang kenapa dia bisa menjadi guru. Pembuat teks memberikan alur seperti ini agar penonton bisa mengetahui realitas profesi guru dalam perjuangannya terhadap banyaknya permasalahan yang dihadapi.

### c. Struktur Mikro

Struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada struktur mikro akan ditemukan pemakaian kata yang memperkuat pesan bahwa film *Guru-Guru Gokil* merupakan film yang mewacanakan tentang realitas profesi guru yang jarang diketahui masyarakat umum. Dalam film *Guru-Guru Gokil*, antara teks satu dengan yang lainnya saling berhubungan mendukung dan mengandung makna pesan yang koheren satu dengan lainnya. Makna pesan dalam film ini didukung dengan kata, kalimat, gaya bahasa dan grafis yang dipakai oleh pembuat teks. Pemilihan kata-kata yang dipakai, apa yang ditimbulkan dan apa yang ditonjolkan menggambarkan realitas seseorang yang berprofesi guru dalam kehidupan kesehariannya.

### 2. Analisis Kognisi Sosial dalam Film *Guru-Guru Gokil*

Pada aspek kognisi sosial, penulis skenario yaitu Rahabi Mandra melakukan riset dan wawancara langsung kepada para guru di pelosok. Berdasarkan riset dan wawancara tersebut, Rahabi Mandra melihat realitas guru yang sebenarnya, kemudian menjadi sebab yang mempengaruhi kognisi dalam menentukan skenario cerita dalam film *Guru-Guru Gokil*. Samaria Simanjuntak selaku sutradara film memandang bahwa komedi dan guru memiliki suatu kesamaan, keduanya merupakan sebuah pekerjaan yang

memerlukan kerendahan hati dalam melakukannya. Samaria Simanjuntak memandang bahwa komedian dan guru yang berhasil adalah mereka yang memiliki sifat rendah hati.

### 3. Analisis Konteks Sosial dalam Film *Guru-Guru Gokil*

Konteks sosial dalam hal ini yaitu memberikan jawaban bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat pada umumnya mengenai seseorang yang berprofesi guru dan juga sistem pendidikan di Indonesia. Samaria Simanjuntak selaku sutradara ingin mewacanakan bagaimana kehidupan seorang guru yang belum diketahui khalayak umum. Hal ini memiliki keterkaitan dengan kondisi seorang guru di Indonesia saat ini, di Indonesia masih banyak guru yang belum mendapat perhatian secara serius oleh pemerintah, terutama guru-guru honorer di pelosok negeri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis terhadap film *Guru-Guru Gokil*, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada sutradara dan crew film *Guru-Guru Gokil*, agar terus memproduksi film-film yang mengangkat isu-isu pendidikan. Film yang bukan sekedar hanya untuk hiburan semata, namun juga film yang mengandung isu-isu sosial politik sebagai pengajaran dan edukasi kepada masyarakat.

2. Kepada pemerintah, khususnya Kementerian Riset dan Pendidikan atau lembaga yang menaungi pendidikan, agar lebih menaruh perhatian yang maksimal kepada para guru-guru. Bukan sekedar memberikan peraturan-peraturan namun juga memberikan solusi yang membangun terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan khususnya yang dialami oleh para guru.
3. Kepada penonton dan masyarakat, agar dapat mengetahui dan mempelajari pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Film *Guru-Guru Gokil* bukan sekedar bertujuan sebagai media hiburan, namun juga sebagai media informasi yang bersifat edukatif, memberikan informasi tentang realitas profesi guru yang bersumber dari fakta di lapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Islam. In *Hikmah: Journal of Islamic Studies* (Vol. 13). Bandung: Remaja Rosdakarya.  
<https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.158>
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media - Dr. Aris Badara, M.Hum.* Jakarta: Kencana. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gBQvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=analisis+berita&ots=n8MPfj8kyE&sig=n1my3BAroZp3VjuM51KQcXHRLbE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=analisis%20berita&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gBQvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR12&dq=analisis+berita&ots=n8MPfj8kyE&sig=n1my3BAroZp3VjuM51KQcXHRLbE&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis%20berita&f=false)
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. In *Humaniora* (Vol. 2). BINUS University. Jakarta Barat.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.
- E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Vol. 3). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, H. (2011). *Industri perfilman Indonesia : sebuah kajian buku.* Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS.
- Hamad, I. (2010). *Wacana.* Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Keraf, G. (2000). Diksi dan Gaya Bahasa, PT. In *Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- McQuail, D. (1997). Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar. In *Jakarta: Erlangga.* Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. (1996). Seeing and believing: religion and values in the movies. In *Choice Reviews Online* (Vol. 34). Boston: Beacon Press.  
<https://doi.org/10.5860/choice.34-0201>

- Mulyana, A. (2016). Sosiologi Komunikasi. In *Jurnal Komunikasi Massa* (Vol. 2). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- O'Halloran, K. (2011). Critical discourse analysis. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*. Depok: Rajawali Pers.  
<https://doi.org/10.4324/9780203835654>
- Pribadi, F. (2018). Sosilogi Komunikasi. In *Unesa University Press*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rachman, T. (2018). 済無No Title No Title No Title. In T. Moleong (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (pp. 10–27). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawati., E., & Rusmawati, R. (n.d.). *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Sobur, A. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. In *Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, & Abbas. (2004). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*,. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wahyuni, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.